

THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF KAUMAN VILLAGE WITH ISLAMIC VALUES CHARACTERISTICS IN SEMARANG CITY FROM 1970-2000

Sejarah Perkembangan Kampung Kauman Dengan Karakteristik Nilai– Nilai Islam Di Kota Semarang Tahun 1970- 2000

Syamaidzar Adani^{1a*} Ibnu Sodik ^{2b}

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang

adanisyamaidzar35@students.unnes.ac.id
ibnusodiq@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author

adanisyamaidzar35@students.unnes.ac.id

How to Cite: Syamaidzar Adani. (2025). Sejarah Perkembangan Kampung Kauman Dengan Karakteristik Nilai- Nilai Islam Di Kota Semarang tahun 1970- 2000 doi: 10.36526/js.v3i2.5970

Received : 15-07-2025
 Revised : 05-08-2025
 Accepted: 06-08-2025

Keywords:

Kauman,
 Semarang,
 Islam Jawa,
 Modernisasi,
 Akulturasi Budaya.

Abstract

This article explores the origins, development, and socio-cultural transformation of Kampung Kauman in Semarang City between 1970 and 2000. Kampung Kauman is a traditional settlement that serves not only as a religious center for urban Muslim communities but also as a symbol of acculturation between Islamic traditions and Javanese urban planning. Unlike other Kauman areas such as those in Yogyakarta or Surakarta, which developed under royal authority, Kauman in Semarang evolved within a more complex colonial context—adjacent to trade centers and the harbor. The modernization process since the 1970s shifted the community's economic orientation from religious-based professions to trade and services, yet religious identity was preserved through the strengthening of social institutions like mosques, religious study groups, and sharia-based cooperatives. The article further illustrates how Islamic cultural values were maintained through social practices, religious education, religious arts, and the active role of women in preserving tradition amid modernization. Using historical and sociological approaches, this study reveals that the revitalization of Islamic identity in Kauman is a result of dynamic and contextual adaptation processes.

PENDAHULUAN

Kampung Kauman di Kota Semarang merupakan salah satu kawasan permukiman yang memiliki peran historis dan religius signifikan dalam perkembangan masyarakat Islam di Jawa Tengah. Sejak era Kesultanan Demak, kawasan ini dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam, ditandai dengan kehadiran para ulama dan tokoh agama yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah perkotaan (Hidayat & Sari, 2022) Identitas religius Kampung Kauman secara historis terbangun melalui aktivitas pendidikan agama, keberadaan pesantren, serta dominasi nilai-nilai sosial berbasis Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Adaby, 2010).

Dalam sejarahnya, Kauman tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal kaum santri dan ulama, tetapi juga sebagai pusat penyelenggaraan tradisi keislaman yang kuat, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, hingga tradisi Dugderan yang memadukan nilai dakwah dengan kearifan budaya lokal. Oleh karena itu, kampung ini menjadi simbol representatif dari komunitas Muslim urban yang mengakar secara sosial, spiritual, dan kultural. Namun demikian, dinamika perubahan sosial yang berlangsung sejak dekade 1970-an hingga awal 2000-an turut membentuk ulang struktur sosial dan budaya kawasan ini. Proses modernisasi, urbanisasi, serta tekanan komersialisasi di sekitar kawasan Pasar Johar membawa pengaruh besar terhadap praktik keagamaan dan struktur ruang permukiman di Kauman (Azizah, 2015) Di tengah perubahan

tersebut, masyarakat tetap menunjukkan upaya kolektif dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islami melalui kegiatan keagamaan, pendidikan pesantren, hingga pelestarian tradisi seperti Dugderan (Fajarwati, 2017)

Penelitian tentang komunitas religius di ruang perkotaan menjadi penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai tradisional dan religius dipertahankan dalam konteks masyarakat modern. Kauman menawarkan satu studi kasus yang menarik karena mampu menunjukkan keseimbangan antara keberagaman, adaptasi ruang, dan respons terhadap perkembangan zaman. Penelusuran sejarah dan dinamika sosial budaya Kauman dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat Islam urban mempertahankan identitasnya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Desimo, 2014).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, kajian mengenai komunitas Islam di wilayah perkotaan menjadi semakin relevan. Kota-kota besar tidak hanya menjadi pusat ekonomi dan pemerintahan, tetapi juga medan pertemuan antara nilai-nilai lokal, agama, dan pengaruh global. Di sinilah pentingnya melihat bagaimana komunitas seperti Kampung Kauman membentuk dan mempertahankan identitasnya. Kauman bukan sekadar kampung religius, melainkan sebuah ruang sosial di mana agama, budaya, dan kehidupan urban saling berinteraksi dalam realitas sehari-hari. Ini menjadikan Kauman sebagai model ideal untuk memahami wajah Islam perkotaan di Indonesia yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Firdausi et al., 2024).

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan kampung-kampung Kauman di berbagai kota di Indonesia, seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang, selalu lekat dengan peran penting tokoh agama, lembaga pendidikan Islam, dan masjid sebagai pusat komunitas (Noer, 1995). Kampung Kauman di Semarang tidak hanya berperan dalam penyebaran Islam pada masa awal, tetapi juga membentuk fondasi nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, perubahan struktur ruang, pergeseran fungsi sosial, dan tekanan modernisasi justru menjadi ujian terhadap sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu bertahan dan bertransformasi sesuai konteks zaman (Suprapti, 2014).

Kajian mengenai komunitas religius dalam konteks perkotaan seperti Kauman menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan fenomena perubahan sosial kontemporer. Masyarakat urban kini dituntut untuk tidak hanya mampu beradaptasi secara ekonomi dan fisik, tetapi juga secara identitas. Nilai-nilai spiritual dan religius kerap kali diuji oleh gaya hidup modern yang cenderung sekuler dan pragmatis. Oleh karena itu, keberhasilan komunitas seperti Kauman dalam mempertahankan struktur sosial keislaman mereka menunjukkan adanya kapasitas kolektif untuk menyerap modernitas tanpa melepaskan akar nilai tradisional (Dwi Istiyani, 2017).

Modernisasi yang terjadi di pusat Kota Semarang pada era 1970-an membawa transformasi besar terhadap pola kehidupan masyarakat Kauman. Berbagai pembangunan fisik dan masuknya arus perdagangan turut memengaruhi lanskap sosial kampung ini. Kauman yang semula identik sebagai kawasan religius perlahan mulai berkembang menjadi wilayah dengan aktivitas ekonomi yang dinamis, tanpa menghilangkan identitas keagamaannya (Priyanto, 2012). Kehadiran lembaga pendidikan Islam seperti PPPA Tahfidzul Qur'an (1972) dan Yayasan Al-Iman (1983) menjadi penanda penting bagaimana masyarakat Kauman secara aktif merespons tantangan zaman melalui penguatan pendidikan agama sebagai benteng nilai-nilai Islam.

Selain pendidikan, masyarakat Kauman juga mempertahankan praktik keagamaan yang khas, seperti pengajian rutin, khitanan massal, kursus pemandian jenazah, hingga perayaan hari besar Islam. Masjid Agung Kauman sebagai ikon kawasan menjadi pusat dari berbagai kegiatan spiritual dan sosial, memperkuat peranannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan solidaritas umat (Suprapti, 2014). Dengan adanya kegiatan tersebut, Kauman berhasil mempertahankan fungsi sosial keagamaannya dalam konteks perkotaan yang terus berkembang, menjadikannya sebagai model komunitas Muslim urban yang resilien (Desimo, 2014).

Kampung Kauman sebagai kawasan permukiman Muslim tradisional tidak hanya hadir sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang dibentuk oleh sejarah panjang penyebaran agama Islam di Nusantara. Dalam konteks historis, kawasan Kauman di

berbagai kota besar di Indonesia sering kali berkembang di sekitar masjid utama dan diasosiasikan dengan komunitas elite agama seperti ulama dan pengajar pesantren (Kurniati Rina, n.d.) Konsep ini juga berlaku di Semarang, di mana Masjid Agung Kauman menjadi pusat spiritual sekaligus identitas ruang masyarakat Muslim sejak abad ke-18 (Depari & Setiadi, 2014). Pola permukiman yang berbasis keislaman tersebut menjadikan Kauman sebagai kawasan yang secara kolektif membangun identitas sosial religius yang kuat

Namun, transformasi yang dialami Kauman tidak terjadi dalam ruang hampa. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dibawa oleh urbanisasi dan modernisasi kota memunculkan tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Seiring berkembangnya pusat perdagangan Pasar Johar dan ekspansi ekonomi kota, banyak fungsi sosial dan budaya yang harus beradaptasi dengan kondisi baru. Rumah-rumah mulai difungsikan sebagai tempat usaha, arsitektur tradisional mulai bercampur dengan elemen modern, dan sebagian ruang publik mulai tergeser oleh aktivitas ekonomi (Priyanto, 2012). Di sinilah peran masyarakat menjadi penting, bukan sebagai objek perubahan, tetapi sebagai aktor aktif yang menentukan arah adaptasi dan pelestarian nilai.

Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat Kauman Semarang menegosiasikan nilai-nilai keislaman dalam struktur sosial, pendidikan, dan ruang hidup mereka. Penelitian ini tidak hanya menyoroti fenomena sejarah dan sosial, tetapi juga menyampaikan makna penting tentang daya lenting nilai-nilai Islam dalam ruang urban modern. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada wacana pelestarian nilai-nilai religius di tengah derasnya arus globalisasi, serta menawarkan perspektif lokal tentang Islam sebagai kekuatan kultural yang dinamis, adaptif, dan berakar kuat dalam komunitas perkotaan (Firdausi et al., 2024).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Metode historis atau metode penelitian sejarah yaitu suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai dan menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *synthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang (Garraghan, 1957:33, dalam dicapai Wasino, 2007:8). Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidimensional (*Social scientific*) yang digunakan untuk mengungkap-kan berbagai aspek atau dimensi permasalahan. Segi-segi kehidupan masyarakatnya saling pengaruh-mempengaruhi antara segi kehidupan tersebut (Kartodirdjo, Sartono, 1992)

empat tahapan yang digunakan yaitu: (1) Heuristik yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. (2) Kritik Sumber yaitu kegiatan untuk menilai, menguji dan menyeleksi sumber-sumber sejarah. Dalam kritik sumber, dapat dilakukan beberapa langkah untuk mengkritik beberapa data yang telah diperoleh, yaitu dengan kritik ekstern dan intern. (3) Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dengan membandingkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Dalam interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. (4) Historiografi, yaitu cara penulisan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis memberikan gambaran bagaimana proses penelitian dari sejak awal hingga penarikan kesimpulan (Abdurrahman, Dudung. 1999)

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini memungkinkan rekonstruksi sejarah Kampung Kauman secara menyeluruh, mencakup narasi faktual serta refleksi nilai-nilai kultural dan religius yang terus hidup dalam masyarakat urban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Kauman: Asal-Usul, Makna, dan Posisi Strategis di Kota Semarang

Kauman adalah nama tempat yang sering ditemukan di kota-kota tradisional di Jawa. Biasanya, kawasan Kauman terletak di sekitar masjid besar dan alun-alun yang ada di pusat kota.

Dalam perencanaan kota tradisional Jawa, Kauman menunjukkan bagaimana budaya Jawa dan Islam telah saling mempengaruhi. Proses ini sudah dimulai sejak awal masuknya Islam di Jawa, yaitu pada masa kerajaan Demak (Depari & Setiadi, 2014). Beberapa kota tradisional Jawa yang memiliki kawasan Kauman sebagai permukiman adalah Yogyakarta dan Surakarta, yang ditentukan oleh lokasi yang diberikan oleh raja untuk tempat tinggal para pemimpin masjid, seperti pengulu (imam besar), khatib, modin, merbot, dan jamaah masjid. Selain Yogyakarta dan Surakarta, nama Kauman juga ada di Kudus, yang merupakan pusat penyebaran Islam yang telah ada sejak zaman Sunan Kudus di abad ke-15. Menurut Wijanarka (2007), istilah Kauman memiliki makna yang berbeda di setiap tempat; di Yogyakarta dan Surakarta, kata ini berasal dari istilah *Nggone wong kaum*, sementara di Kudus, Kauman berasal dari kata *pakauman* yang berarti tempat tinggal para kaum, dan di Semarang, Kauman berasal dari istilah *kaum sing aman* yang mengartikan kaum yang aman.

Mengacu pada tulisan (Denys, 1966), Kauman di Semarang terbentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan Kauman yang ada di pedalaman Jawa. Pengertian Kauman seringkali tidak jelas, karena Pekojan dan kampung Arab di Semarang hampir tidak bisa dibedakan. Ketidakjelasan ini mungkin terjadi karena ada perpindahan penduduk Kauman yang disebabkan oleh peristiwa politik pada pertengahan abad ke-17. Ketiga daerah ini merujuk pada satu lokasi yang dihuni oleh Muslim di sekitar masjid. Istilah "kaum" sendiri berasal dari Bahasa Arab, yaitu *qo,um muddin* yang berarti pemuka agama Islam. Sejarah perkembangan desa-desa baru di Semarang pada awal masa pemerintahan Belanda adalah suatu cara pengelompokan sosial yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Tindakan ini bertujuan untuk mengawasi masyarakat di Semarang. Pembangunan desa Kauman Wetan dan Kauman Barat adalah cara untuk mengendalikan kelompok santri.

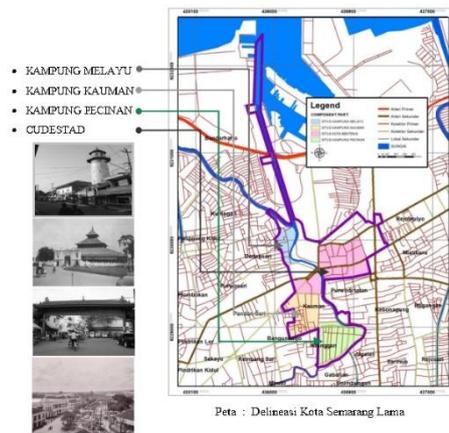
Catatan mengenai pembangunan Kauman sebagai desa santri di Semarang tidak tersedia secara tepat. Namun, penting untuk memperhatikan hubungan keluarga antara warga Kauman di Terboyo (bagian timur Semarang) dan Kauman di pusat kota. Pada abad ke-18, Terboyo adalah tempat perhentian bagi para pedagang yang datang dari Pelabuhan Semarang. Banyak di antara pedagang ini memiliki keturunan Arab, yang menjadi awal mula terbentuknya Kampung Kauman Terboyo. Selain itu, terdapat legenda tentang Pangeran Terboyo yang mengajarkan ajaran Islam di wilayah timur Semarang. Setelah itu, beliau berpindah ke kota dan diangkat sebagai bupati Semarang dengan gelar Kyai Mas Tumenggung Adipati Surohadimenggolo. Ada pula cerita mengenai pengikut Pangeran Terboyo yang mengikuti jejaknya ke Kauman dan mendirikan desa santri baru di pusat kota. Beberapa dari mereka juga adalah pedagang keturunan Arab yang menjadi awal dari generasi yang ada hingga saat ini.

Pembentukan Kauman sebagai desa baru untuk kelompok santri di Semarang terkait dengan kisah sejarah Ki Ageng Pandan Arang, yang mulai menyebarkan agama Islam dan mendirikan masjid pertama di Semarang pada abad ke-16. Masjid ini menarik perhatian banyak santri di Kota Semarang untuk bergabung dalam kelompok Islam baru di wilayah tersebut. Menariknya, pendirian Kampung Kauman di Semarang ini berbeda dari Kampung Kauman lainnya yang ada di Jawa. Contohnya, Kampung Kauman di Yogyakarta dan Surakarta sudah ada sejak keraton Islam Mataram didirikan. Kampung Kauman ini adalah tempat tinggal bagi pemimpin masjid, khatib, pelaksana hukum Islam, pengelola masjid, dan jamaah masjid. Sementara itu, Kauman di Kudus berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam kuno yang sudah ada sejak zaman Sunan Kudus pada abad ke-15. Makam Sunan Kudus dan Menara Kudus menjadi bukti adanya konsep mesianisme, yang merupakan awal mula munculnya Islam di suatu daerah (Adaby, 2010).

Pembentukan Kauman Semarang sebagai komunitas santri tidak bisa dipisahkan dari pengaruh para pedagang dari luar. Sebagian besar orang Arab yang datang ke Kauman adalah pedagang. Mereka biasanya menjual kain, parfum, dan perlengkapan untuk beribadah bagi umat Muslim. Sejak abad ke-19, banyak pedagang Arab yang berdatangan dari daerah Terboyo dan Sayidan. Selain itu, keberadaan orang-orang Tionghoa juga membuat Kauman semakin ramai, karena mereka membuka usaha di sekitar alun-alun. Mereka mulai mendirikan toko dan menjual

barang secara eceran. Dari keramaian di area alun-alun, lahirlah Pasar Ya'ik, yang kemudian berubah menjadi Pasar Johar. Dengan pesatnya perkembangan Kampung Kauman, muncul juga Kampung Pekojan dan Pecinan yang memiliki ciri-ciri yang hampir sama. Kampung Pekojan, yang berada di sebelah Barat alun-alun, dihuni oleh pedagang kain asal India. Di sana juga tinggal orang-orang Eropa dan Tionghoa yang berkontribusi pada kemajuan kawasan Semarang. Sementara itu, di Pecinan, keturunan Tionghoa telah membangun pemukiman akibat pertumbuhan populasi yang meningkat.

Secara administratif, Kauman Semarang berada di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 682/P/2020, yang menegaskan Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama sebagai situs cagar budaya tingkat nasional, Kauman adalah bagian dari kawasan tersebut. Kampung Kauman yang dimaksud di sini merujuk pada istilah budaya, sehingga wilayahnya terbagi menjadi dua kelurahan yang berbeda, yaitu Kauman dan Bangunharjo.



Gambar 1.
 Dengan
 Kampung Kauman
 mencerminkan
 tetapi juga menjadi
 akulturasi antara

Deleniasi Kota Semarang
 demikian, keberadaan
 di Kota Semarang bukan hanya
 fungsi keagamaan semata,
 simbol historis dari proses
 budaya Islam dan tata kota

tradisional Jawa. Berbeda dengan Kauman di daerah-daerah lain seperti Yogyakarta, Surakarta, maupun Kudus yang dibentuk secara langsung oleh otoritas kerajaan, Kauman Semarang berkembang dalam konteks kolonial yang lebih kompleks, dengan pengaruh perpindahan penduduk, sistem sosial kolonial, dan kedekatannya dengan kawasan niaga seperti Pasar Johar dan kota pelabuhan. Posisi geografis Kauman yang strategis di jantung kota Semarang, serta keterlibatannya dalam dinamika politik dan sosial sejak abad ke-17, menjadikan kawasan ini sebagai situs penting dalam memahami transformasi masyarakat Muslim perkotaan di Jawa. Oleh karena itu, penetapan Kampung Kauman sebagai bagian dari Kawasan Cagar Budaya Nasional tidak hanya relevan secara administratif, tetapi juga mencerminkan pengakuan atas nilai-nilai historis, budaya, dan religius yang melekat di dalamnya.

Revitalisasi Identitas Islam di Kampung Kauman Semarang Tahun 1970–2000

Kampung Kauman di Kota Semarang merupakan kawasan permukiman tradisional yang telah lama dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam. Sejak awal abad ke-18, kampung ini telah menjadi basis komunitas Muslim perkotaan yang hidup berdampingan dengan Masjid Agung

Kauman sebagai pusat religius dan sosial mereka. Pada awal dekade 1970-an, identitas religius masyarakat Kauman sangat kuat terlihat dari tata ruang permukiman yang mengelilingi masjid, aktivitas keseharian yang berbasis agama, dan dominasi ulama atau tokoh agama dalam struktur sosial. Masyarakatnya secara umum masih mempertahankan gaya hidup tradisional dengan nilai Islam sebagai fondasi sosial dan budaya utama (Mahardika, 2023).

Namun, memasuki pertengahan 1970-an hingga awal 2000, masyarakat Kauman mengalami tekanan transformasi dari luar, terutama dari berkembangnya pusat perdagangan Pasar Johar yang hanya berjarak beberapa ratus meter. Perkembangan kota ini membawa modernisasi dalam bentuk pembangunan jalan, pasar, perkantoran, dan pertumbuhan ekonomi yang mendorong masyarakat Kauman ikut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan jasa. Perubahan ini memaksa sebagian warga yang sebelumnya berprofesi sebagai guru agama, imam masjid, atau buruh harian untuk mengubah orientasi ekonomi mereka menjadi pedagang, pemilik toko, atau penyedia jasa sewa tempat tinggal (Azizah, 2015).

Transformasi ini berdampak langsung pada struktur rumah dan ruang publik. Banyak rumah tradisional yang difungsikan ulang menjadi rumah toko (ruko), atau disekat untuk disewakan kepada pedagang luar. Namun yang menarik, perubahan tersebut tetap mempertahankan prinsip arsitektur Islami, seperti penggunaan pintu ganda untuk memisahkan ruang tamu laki-laki dan perempuan, serta adanya mushola kecil dalam rumah. Ruang-ruang sempit seperti Gang Krendo atau Gang Pompo tetap hidup sebagai pusat interaksi warga, pengajian anak-anak, bahkan pusat dakwah skala lokal. Ini menunjukkan bahwa ruang dalam perspektif masyarakat Kauman bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang sosial, spiritual, dan budaya yang saling berjalani (Suprpti, 2014).

Dalam masyarakat yang religius seperti Kauman, perubahan ekonomi membawa tantangan terhadap kohesi sosial. Namun warga Kauman merespons perubahan ini dengan membentuk sistem baru yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti arisan syariah, koperasi berbasis masjid, dan majelis taklim rutin menjadi sarana untuk mempertahankan ikatan antarwarga. Hal ini juga sejalan dengan konsep "ruang padat manfaat" sebagaimana dikemukakan oleh (Suprpti, 2014), di mana ruang digunakan bukan hanya secara fungsional, tetapi juga secara sosial dan simbolik (Desimo, 2014). Selain itu, terjadi perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Masyarakat Kauman menjadi lebih heterogen secara ekonomi dan sosial. Masuknya pedagang dari luar kampung dan penyewa dari berbagai latar belakang sosial tidak menyebabkan konflik identitas, melainkan memunculkan interaksi baru yang tetap dibingkai dalam norma keislaman. Masjid, dalam konteks ini, berfungsi sebagai penyeimbang sosial yang mengikat warga lama dan pendatang melalui kegiatan bersama, seperti buka puasa bersama, santunan anak yatim, dan kajian bulanan.

Modernisasi juga membawa pengaruh terhadap cara masyarakat memahami Islam. Jika sebelumnya pengajian bersifat tradisional dan hanya disampaikan oleh tokoh lokal, maka pada era 1980–1990-an muncul pengajian tematik dengan pemateri dari luar kota, membahas isu-isu kontemporer seperti ekonomi Islam, keluarga sakinah, hingga peran perempuan dalam dakwah. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kauman tidak hanya menerima perubahan, tetapi juga memanfaatkannya untuk memperkaya wawasan keislaman mereka (Hidayat & Sari, 2022). Perubahan sosial yang paling mencolok juga tampak pada meningkatnya peran perempuan dalam ruang publik dan pendidikan. Pada era 1990-an, muncul banyak kelompok pengajian ibu-ibu, koperasi masjid, serta partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan lingkungan. Perempuan Kauman juga mulai berperan dalam pendidikan anak usia dini melalui kelompok TPQ, RA, dan pendidikan informal di langgar atau musala sekitar rumah. Ini menunjukkan bahwa transformasi sosial juga memberikan ruang bagi emansipasi berbasis nilai-nilai Islam (Kurniati Rina, n.d. 2017).

Terkait pendidikan, masyarakat Kauman berkomitmen mempertahankan pendidikan Islam sebagai pilar utama. Hal ini terlihat dari berdirinya lembaga seperti PPPA Tahfidzul Qur'an (1972) dan Yayasan Al-Iman (1983), yang menjadi tonggak penting dalam mempertahankan karakter religius generasi muda. Selain mendalami hafalan Al-Qur'an, anak-anak juga diajarkan tentang adab, sejarah Islam, dan tanggung jawab sosial sebagai Muslim di tengah kota modern (lin Fajarwati, 2017). Kampung Kauman juga dikenal dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun,

salah satunya adalah tradisi Dugderan yang tetap dipelihara meskipun mengalami transformasi bentuk. Dugderan, sebagai tradisi penyambutan Ramadan, kini dikemas dengan festival yang menarik wisatawan. Namun substansinya tetap mengusung nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, syiar dakwah, dan penguatan ukhuwah Islamiyah antarwarga .

Relasi antar-etnis di Kauman juga cukup harmonis. Kauman dihuni oleh masyarakat Jawa, Arab, dan sebagian Tionghoa Muslim yang hidup berdampingan tanpa friksi. Ini menjadi bukti bahwa Islam yang tumbuh di Kauman adalah Islam yang inklusif dan mampu menjalin koeksistensi sosial dalam keberagaman budaya. Temuan ini memperkuat gagasan Azyumardi Azra tentang Islam Nusantara yang berakar lokal namun terbuka terhadap pluralitas dan kemajuan (Priyanto, 2012). Proses perubahan sosial-budaya di Kauman juga didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara nilai tradisi di tengah tantangan modernisasi. Hal ini terlihat dari semangat warga dalam menjaga langgar, mewariskan ilmu agama secara turun-temurun, dan terus melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Upaya ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat bahwa modernisasi bukan alasan untuk meninggalkan identitas, melainkan momentum untuk memperkuatnya dalam konteks baru.

Dengan demikian, perkembangan sosial dan budaya Kampung Kauman Semarang pada tahun 1970–2000 bukanlah proses linear antara tradisi dan modernitas, melainkan proses dialogis yang menghasilkan sintesis baru. Identitas keislaman masyarakat Kauman tetap bertahan, bahkan mengalami revitalisasi melalui berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pendidikan, dan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam yang fleksibel dan kontekstual.

Pelestarian dan Transformasi Budaya Islam di Kampung Kauman Semarang Tahun 1970–2000

Budaya masyarakat Kampung Kauman Semarang sejak dekade 1970-an hingga awal 2000-an menunjukkan corak Islam tradisional yang kuat, yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal Jawa. Nilai-nilai budaya tersebut tampak dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat, termasuk dalam bentuk komunikasi, tradisi keagamaan, kegiatan sosial, hingga struktur bangunan dan tata ruang kampung. Kauman sebagai pusat komunitas religius bukan hanya mempertahankan praktik keislaman secara ritual, tetapi juga mengembangkan budaya religius sebagai praktik sosial yang melekat dalam seluruh aspek kehidupan.

Salah satu bentuk budaya yang mencolok adalah pelestarian tradisi Dugderan sebagai simbol penyambutan bulan Ramadan. Meski tradisi ini turut mengalami modernisasi dari waktu ke waktu, nilai inti seperti kebersamaan, syiar Islam, dan kearifan lokal tetap dipertahankan. Dalam prosesi Dugderan, masyarakat dari berbagai usia berkumpul, berpartisipasi dalam kirab, bazar, dan pertunjukan seni yang mengandung pesan moral Islami. Tradisi ini menjadi wahana penting bagi internalisasi nilai keagamaan dan identitas budaya Islam local. Selain itu, budaya Kauman juga terlihat dari cara masyarakat memaknai ruang dan bangunan. Rumah-rumah di Kauman umumnya memiliki langgar atau mushola kecil, dan dibangun dengan prinsip memisahkan ruang laki-laki dan perempuan sesuai dengan adab Islam. Fenomena ini disebut (Suprapti, 2014) sebagai bentuk “ruang padat manfaat,” di mana ruang tidak hanya dipakai untuk kebutuhan domestik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial, spiritual, dan pendidikan. Arsitektur tradisional ini menjadi penanda budaya Islam yang dihidupi secara kasatmata dalam keseharian Masyarakat.

Kampung Kauman tidak hanya mempertahankan ritual keislaman, tetapi juga mengembangkan budaya religius sebagai bagian dari kehidupan sosial. Salah satu contoh nyata dari budaya religius ini adalah kegiatan semaan Al-Qur’an, yaitu tradisi mendengarkan pembacaan Al-Qur’an secara bergiliran dan lengkap (khataman) yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan ini menciptakan ruang spiritual bersama bagi masyarakat untuk memperkuat ukhuwah dan sekaligus melestarikan tradisi Islam yang telah ada sejak lama.

Semaan Al-Qur’an di Kauman biasanya diadakan di Masjid Agung Semarang selama bulan Ramadan, melibatkan hafidz dari pesantren setempat. Menariknya, beberapa sesi bacaan Al-Qur’an dilengkapi dengan penjelasan dalam Bahasa Jawa agar pesan yang terkandung lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Kegiatan ini juga merupakan sarana untuk dakwah dan pendidikan

informal yang melibatkan semua usia dan latar belakang. Dalam hal pelestarian budaya, samaan berfungsi mirip dengan tradisi Dugderan, menjadi momen bersama untuk menyambut Ramadan dengan kebersamaan dan kearifan lokal. Sementara Dugderan memiliki sifat simbolik dan seremonial, samaan lebih condong kepada aspek spiritual dan reflektif, dengan keduanya saling melengkapi dalam budaya Islam Kauman yang unik.

semaan juga mencerminkan bagaimana masyarakat Kauman memaknai ruang sosial keagamaan. Masjid, langgar, hingga ruang keluarga di rumah-rumah warga menjadi titik-titik penyelenggaraan samaan atau pengajian Al-Qur'an. Tradisi samaan menjadi bagian penting dari siklus keagamaan masyarakat, setara pentingnya dengan pengajian rutin, tahlilan, atau barzanji yang dilantunkan oleh majelis taklim perempuan. Dalam hal ini, perempuan juga sering terlibat sebagai pendukung logistik atau penyelenggara, memperkuat peran mereka dalam pelestarian budaya Islam domestik dan komunitas.

Aspek budaya lainnya ialah keberadaan pengajian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Tidak hanya dilakukan di masjid, pengajian juga dilakukan di rumah warga secara bergilir, khususnya dalam momen-momen penting seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Dalam pengajian ini, nilai-nilai seperti gotong royong, ukhuwah Islamiyah, dan keadaban Islam diajarkan secara turun-temurun (Ayzumardi, 2002). Budaya ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Peran perempuan dalam pelestarian budaya juga penting untuk dicatat. Kelompok ibu-ibu majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar agama, tetapi juga sebagai pelestari budaya tutur seperti tembang Jawa bernafaskan Islam, dan tradisi maulid. Perempuan menjadi pelaku budaya aktif yang menjembatani nilai-nilai tradisional dan pembaruan Islam dalam lingkup domestik dan sosial. Aktivitas ini juga mendorong lahirnya nilai-nilai pendidikan Islam berbasis keluarga yang kohesif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks budaya anak-anak, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kegiatan lomba keagamaan menjadi medium pewarisan budaya religius. Kegiatan seperti lomba adzan, hafalan doa, dan cerdas cermat Islami, yang diselenggarakan oleh masjid atau remaja masjid, menunjukkan bahwa budaya Islam di Kauman tidak statis, melainkan berkembang secara kreatif sesuai zamannya. Anak-anak dibiasakan untuk tidak hanya memahami Islam secara dogmatis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Lebih lanjut, budaya Kauman turut memperlihatkan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui kegiatan seni religi seperti hadroh, rebana, dan seni kaligrafi. Kegiatan seni ini bukan hanya menjadi sarana ekspresi spiritual, tetapi juga perekat komunitas. Generasi muda diberi ruang untuk mengekspresikan identitas Islam mereka dengan cara yang dinamis namun tetap dalam koridor nilai-nilai moral. Menurut (Hidayatullah, 2018), budaya dakwah berbasis seni terbukti efektif dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Dengan demikian, budaya di Kampung Kauman Semarang merupakan ekspresi dari religiositas yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Budaya tidak hanya menjadi pelengkap dalam struktur sosial, tetapi menjadi kekuatan utama yang menjaga kontinuitas nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi lain. Dalam menghadapi arus modernisasi, masyarakat Kauman menunjukkan kapasitas adaptasi budaya yang kuat, sehingga nilai-nilai Islam tetap kontekstual, hidup, dan mengakar dalam praktik keseharian.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kampung Kauman Semarang merupakan representasi nyata dari dinamika masyarakat Muslim perkotaan yang mampu mempertahankan identitas keislaman di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dalam rentang waktu 1970 hingga 2000, masyarakat Kauman menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal Jawa. Identitas keagamaan tidak hanya hidup dalam ranah simbolik dan ritual, tetapi juga menyatu dalam struktur ruang, sistem sosial, pola pendidikan, serta ekspresi

budaya sehari-hari. Transformasi yang terjadi di lingkungan Kauman, baik akibat pembangunan kota, tekanan ekonomi, maupun perubahan demografis, tidak lantas melemahkan fondasi keislaman masyarakatnya. Sebaliknya, masyarakat Kauman merespons perubahan dengan strategi pelestarian nilai seperti revitalisasi pendidikan Islam, penguatan peran masjid, serta pelibatan aktif perempuan dan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Tradisi seperti Dugderan, pengajian keliling, dan penggunaan ruang sosial secara kolektif memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang secara kontekstual dan dialogis.

Studi ini menegaskan bahwa komunitas religius seperti Kauman memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai kultural Islam di tengah transformasi masyarakat urban. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, Kauman menjadi model komunitas Muslim yang inklusif, resilien, dan adaptif. Pelestarian budaya Islam yang dilakukan masyarakat Kauman bukan sekadar bentuk perlawanan terhadap modernitas, tetapi juga merupakan proses kreatif dalam menyusun ulang identitas Islam yang sesuai dengan zaman tanpa kehilangan akar sejarah dan tradisinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai hubungan antara agama, budaya, dan kota. Kauman membuktikan bahwa Islam perkotaan dapat hadir dalam wajah yang humanis, inklusif, dan berakar kuat, serta mampu beradaptasi secara konstruktif dengan perubahan zaman. Ke depan, penting untuk menjadikan komunitas seperti Kauman sebagai laboratorium sosial dalam upaya pelestarian nilai-nilai religius dan kultural dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaby, D. (2010). *Sejarah Kauman : Menguak Identitas Kampung Kauman*. Suara Muhammadiyah.
- Ayzumardi, A. (2002). *Islam nusantara, Jaringan Global Dan Lokal*.
- Azizah, N. (2015). *Perubahan Sosial , Budaya Dan Ekonomi*. 3(2), 37–45.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/83680291/pdf-libre.pdf?1649595584=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKajian_Pelestarian_Kauman_Semarang_Sebag.pdf&Expires=1752200337&Signature=PvHa-81u6KwTm5pt9tqiR6X7~zKlxoaLdPG6bA83kw05eRODbiZ8cdMxGO
- Denys, L. (1966). *Nusa Jawa : Silang Budaya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CLF-Q44wza4C&oi=fnd&pg=PA3&dq=lombard+1996+nusa+jawa&ots=NQ_Uh-NMao&sig=v2TzJ371hMrXKpfF5_BPsdK0PY&redir_esc=y#v=onepage&q=lombard 1996 nusa jawa&f=false
- Depari, C. D. A., & Setiadi, A. (2014). Makna Ruang Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang Berdasar Konsep Relasi dalam Pandangan Jawa. *Jurnal Tataloka*, 16(3), 133-144.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.133-144>
- Desimo, E. (2014). (*Menguak Sisi Sosial Dan Ekonomi*).
- Dwi Istiyani. (2017). Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islamika*, 2(1), 127–145.
- Firdausi, J., Khusna, Z., Wasil, M., & Zakariyah, I. (2024). Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku “Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal” Karya Ayzumardi Azra. *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117.
<https://doi.org/10.37905/jhjc.v6i2.23112>
- Hidayat, F. S., & Sari, S. R. (2022). Karakteristik dan Keberagaman Nilai-Nilai Islami di Kampung Kauman Semarang dan Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan. *Jurnal Planologi*, 19(2), 162.
<https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i2.21290>
- lin Fajarwati. (2017). Komodifikasi budaya pada tradisi dugderan di kampung kauman semarang tengah. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 1–102.
- Kurniati Rina, Y. K. (n.d.). *Kauman Kampung Qur'an Sebagai Kawasan Wisata Edukasi Religius Di Kota Semarang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ruang.3.2.%p>

- Mahardika, S. (2023). *Analisis Permukiman Tradisional Kampung Kauman sebagai Kampung Islami (Studi Kasus: Kawasan Permukiman Tradisional Kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang)*.
- Priyanto, W. (2012). *Universitas Diponegoro 2012 Universitas Diponegoro 2012*. 1–4.
- Suprpti, A. (2014). Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat Di KampungdKauman Semarang. *Modul, 14*(1), 29–38.
- Kartika (1980, Mei 28) Puluhan Ribu Warga Kota Semarang Sambut Dugderan
- Kartike (1990, Mei 28) Foto Kegiatan Dugderan
- Wawasan (1990, Maret 29) Dugderan Semarang Sore Kemarin (Warak Ngendhognya sepi)
- Wawasan (1990, Maret 29) Kauman Dan Dugderan Dalam Bidikan Lensa
- Wawasan (1990, Maret 23) Warak Ngendhog Sang Maskot Dugderan
- YogyaPost (1990, Maret 31) Pengaduan Warga Kauman Semarang
- Kusuma, D. (2020). *Media dan Dakwah di Tengah Masyarakat Urban: Studi Kasus Kampung Kauman*. Semarang: Pustaka Rakyat.
- Nugroho, B. (2019). *Transformasi Identitas Religius dalam Era Digital: Studi Komunitas Muslim Tradisional*. Jakarta: Al-Kautsar\